

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seni menjadi media komunikasi yang memiliki peran penting dalam menjalankan aktivitas dakwah, karena media tersebut mempunyai daya tarik yang mampu menyentuh hati setiap pendengar. Melalui kesenian tentunya tidak hanya menjadi hiburan saja, namun orang melahirkan kesenian mempunyai tujuan tertentu. Misalnya sebagai mata pencaharian untuk kampanye atau bahkan untuk berdakwah. Bagi mereka yang menikmati suatu karya seni tentunya akan tergerak untuk mendalami apa tujuan yang terdapat di dalamnya.

Menurut Maiyaturrodhiyanah, seni tidak lepas dari kebudayaan, maka dalam komunikasi sehari-hari, kebudayaan kerap kali samakan dengan seni dan ilmu. Sejak lahir manusia mempunyai kecenderungan besar kepada keindahan dan kesenangan. Dengan demikian, keindahan dan kesenangan manusia dapat dipengaruhi gairah hidupnya dan tentu mampu membangkitkan semangat kerja dan berkreasi.<sup>1</sup>

Zaman yang sudah beranekaragam ini, banyak remaja di Indonesia yang mengikuti *trand* dari budaya Barat. Karena hal itu dianggap oleh sebagian kaum remaja adalah sesuatu yang kekinian bahkan menjadikan budaya Barat itu sebagai *role mode* di dalam kesehariannya, karena mereka menganggap itu adalah seni. Seperti seni dalam berpakaian, arsitektur, musik, dan lain sebagainya.

Bicara mengenai seni, tidak lepas dari masalah keindahan, kesenangan dan segala sesuatu yang menarik dan mengasyikan. Hal ini karena pada dasarnya seni itu sendiri yang diciptakan guna melahirkan kesenangan serta melahirkan keindahan dan kesenangan adalah keinginan serta kegemaran manusia, karena hal

---

<sup>1</sup> Luki Agung Lesmana P, "Implementai Dakwah Islam Melalui Seni Musik Islami (Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid EdCoustic)." *Jurnal Tarbawy*, Universitas Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, (2015): 33, diakses pada 11 Maret 2020, <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/3376/2369>

tersebut merupakan fitrah naluriyah manusia yang dianugerahkan Allah SWT. Dalam sejarah kehidupan manusia belum pernah ditemukan umat yang menjauhkan diri dari berbagai macam seni.<sup>2</sup>

Agama Islam merupakan agama dakwah. Tercapai atau tidaknya umat Islam dalam keberhasilan kualitas hidup baik kehidupan dunia ataupun akhirat adalah sampai mana dakwah bisa menyeru umat untuk berbuat kebaikan, menguatkan kaidah, akhlak, dan kualitas muamalah yang bisa menyebarkan manfaat untuk sesama. Namun, dalam kenyataannya masih banyak umat Islam yang belum berupaya memahami Islam itu dengan benar sehingga berakibat pula pada kualitas kehidupan umat itu sendiri. Masih banyak para dakwah yang berada pada bentuk dakwah yang hanya sering menyalahkan, cenderung keras dan suka provokasi atau mengecam.

Dakwah Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini mewujudkan perintah langsung dari Allah SWT untuk berdakwah, maka setiap diri muslim tertuntut untuk mengerjakannya dengan bentuk dan cara tertentu. Perintah-Nya, *“Aku berdakwah kepada Allah, aku dan orang-orang yang mengikutiku dengan hujjah yang nyata.”*

Sudah tentu, macam dakwah dapat berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya, pantas dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Dakwah kepada Allah dapat dilakukan dengan menulis buku, mempresentasikan ceramah di perguruan tinggi atau pusat keilmuan, atau menyampaikan khutbah jum'at, pengajian dan pengajaran agama, di masjid dan di tempat-tempat lain. Ada juga yang melakukan dakwah dengan kalimat Thayibah, pergaulan yang baik dan keteladanan. Dan ada lagi, orang yang berdakwah dengan menyediakan fasilitas-fasilitas material demi kemaslahatan dakwah, memberi infak untuk para dai, atau meyebarkan produktivitas dakwah, atau membangun pusat aktivitasnya, sesuai dengan pernyataan Nabi SAW,

---

<sup>2</sup> Muhammad Yusuf, “Seni Sebagai Media Dakwah.” *Jurnal IAIM NU Lampung*, diakses pada 12 Januari, 2020, [https://ejournal.mertrouniv.ac.id/index.php/ath\\_thariq/article/download/1079/980](https://ejournal.mertrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/article/download/1079/980)

“Barang siapa menyiapkan tentara *fi sabilillah* maka sesungguhnya ia telah ikut perang.” Subtansi Hadits ini memberi peluang kepada kita untuk mengungkapkan pernyataan analogis, yaitu, “Barang siapa mempersiapkan da’i *fi sabilillah* maka sesungguhnya ia telah berdakwah.”

Seorang da’i harus benar-benar mahir, bahwa dia menyeru ke jalan Allah untuk membuktikan manusia ke jalan yang telah digariskannya, sehingga mampu melakukan ibadah kepada-Nya semata dan bermuamalah sesama manusia dengan baik dan benar. Dengan begitu, akan mendapatkan kebahagiaan di dunia, dan di akhirat nanti memperoleh ganjaran yang terbaik.<sup>3</sup>

Ketika Al-Qur’an berbicara tentang ontologi dakwah, ia memperkenalkan sejumlah istilah atau konsep dasar dakwah, yang lebih banyak diekspresikan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi’il muta’addiy*). Bahkan ada yang secara tegas menggunakan kata kerja perintah (*fi’il amr*). Terma-terma yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi’il muta’addiy*) mengandung pengertian bahwa suatu pekerjaan yang aktif, yang mengharuskan adanya keterlibatan si pelaku (*fa’il*), objek yang dikerjakan (*maf’ul*), membutuhkan dimensi waktu dan tempat, bahkan sarana dan prasarana. Intinya, tema dakwah yang diungkapkan dalam bentuk *fi’il muta’addiy* itu, mengandung pesan pengertian dalam proses pelaksanaannya, suatu upaya yang serius, yang melibatkan unsur apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, kenapa, dan untuk apa. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan dakwah perlu dilakukan secara dinamis, seirius, sistematis, profesional, dan proporsional.

Secara profesional, al-Qur’an mengisyaratkan bahwa diantara umat Islam perlu ada sekelompok orang (*tha’ifah*) yang secara khusus memahami ilmu pengetahuan (*tafaqquh fi al-din*) yang diproyeksikan sebagai pencerah, pembawa angin segar kehidupan, peringatan, dinamisator, dan motivator bagi pembinaan dan pembangunan masyarakat (*liyundziru qawma-hum idza*

---

<sup>3</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, (Jakarta Timur: Khalifah, 2004), 17-18.

*raja'u ilay-nim*). Sehingga tampilan para pemimpin umat (*'a'immah*) yang berperan membawa masyarakatnya ke arah pembinaan dan perbaikan masa depannya (*yahduna fi'la al-khayrat*).<sup>4</sup>

Agar pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat tersampaikan dengan baik kepada mad'u, maka dalam hal ini memerlukan adanya suatu metode dakwah untuk melakukan kegiatan dakwah guna mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Dalam Al-Qur'an, metode dakwah diajarkan Allah SWT melalui surat An-Nahl ayat 125, yang mempunyai arti sebagai berikut: "Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa cara melakukan kegiatan dakwah hendaknya dengan tiga cara, yaitu dengan hikmah, mau'idhah hasanah (pengajaran yang baik), dan dengan mujadalah (berdebat atau diskusi) yang baik. Ketiga cara tersebut bisa dioprasionalkan dalam bentuk dakwah lisan, tulisan, dan peragaan. Demikian pula dalam berkomunikasi, sudah tentu dakwah bisa menggunakan kata-kata lisan, tulisan, dan peragaan seperti kial, isyarat, teladan, dan sebagainya.

Dakwah lisan dimaksudkan sebagai dakwah yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan lisan dalam bahasa yang bisa dipahami oleh mad'u-nya dengan mudah. Cara demikian bisa disampaikan dalam bentuk ceramah, khatbah, seminar, diskusi, dan sebagainya. Sedangkan dakwah tulisan, jelas merupakan dakwah melalui bahasa tulisan yang mudah dipahami oleh mad'u-nya. Dalam dakwah demikian termasuk segala bentuk tulisan yang dimuat dalam media masa atau buku seperti artikel, cerpen (cerita pendek), cerbung (cerita bersambung), sajak, novel, buku pelajaran agama maupun keagamaan Islam, dan sebagainya.

---

<sup>4</sup> Asep Muhyiddin, dkk., *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

Adapun dakwah peragaan adalah dakwah yang dilakuakn lewat sikap terpuji dan atau teladan yang baik secara langsung, dalam pergaulan sehari-hari maupun melalui pertunjukan (teater).<sup>5</sup>

Dalam hal ini, menjadi suatu tantangan bagi kaum muslim atau da'i agar tetap eksis dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Di era informasi dan globalisasi yang semakin berkembang, dapat berperan penting untuk menyuksekkan dakwah atau mungkin menjadi hambatan dalam berdakwah. Untuk itu seorang da'i dituntut untuk kreatif dan inovatif, maka dari itu kesenian tradisional yang dikemas secara modern bisa menjadi salah satu siasat untuk dijadikan media dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang memanfaatkan wayang kulit sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam.

Konsep dakwah yang setrategis dan tepat sasaran yang diimbangi dengan pengelolaan yang profesional yang mampu mengakomodasi segala permasalahan sosial. Di sini, seni dan budaya dapat menjadi metode atau media dakwah yang mempunyai sifat yang mengarah pada pencapaian kesadaran kualitas keberagamaan Islam dan nilai-nilai Islami yang menjadi suatu wadah ke dalam segala jenis seni dan budaya yang akan dikembangkan.

Memanfaatkan media seni merupakan salah satu cara mengembangkan Islam, karena ini sudah terbukti dan sudah dilakukan oleh para Wali Songo, diantaranya Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria yang menyebarkan Islam di tanah Jawa untuk bisa menarik simpati dan mempengaruhi masyarakat untuk masuk ke agama Islam. Media yang digunakan dalam seni tidaklah kaku namun lebih pada estetika dan keindahan, bisa keindahan secara rupa maupun rasa, dan unsur keindahan itu jika dimaksimalkan akan menjadikan orang atau masyarakat bisa tertarik untuk mengikuti dan terpengaruh untuk bergabung.

Berkaitan dengan dakwah dan seni, seperti dilaukan oleh rebana Al-Asyiq dari Pondok Pesantern *Tahfidzul*

---

<sup>5</sup> Kustadu Suhandnag, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 166-167.

*Qur'an Annasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus*, berdakwah dengan rebana atau hadrah, yaitu seni musik yang menggabungkan antara alat rebana dengan iringan lagu-lagu shalawat, serta lagu religi lainnya. Metode berdakwah melalui media dakwah yang simpel dengan mengajak masyarakat melantunkan shalawat dengan diiringi rebana, melalui kreativitas yang beraneka ragam yang menjadikan masyarakat tidak bosan untuk mendengarnya, dorongan dan semangat yang dikemas menjadi hiburan untuk selalu aktif belajar ajaran agama yang dengan mudah diterima, dengan itu rebana dapat menjadi alternatif sebagai media komunikasi penyiaran Islam dan pemersatu umat melalui sholawat.

Bersyiar menggunakan rebana dengan beberapa sholawat ciptaan sendiri serta selalu memberi pola baru dalam bersyiar dengan sholawat, grup musik rebana Al-Asyiq sudah pernah tampil hingga diberbagai kota, dakwah yang seperti ini terbukti banyak diminati oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang pendahuluan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai studi kasus grup rebana Al-Asyiq di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Annasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus*. Selain itu penulis juga ingin mengetahui konsep dakwah, metode serta media, dan faktor pendukung serta penghambat grup seni rebana Al-Asyiq di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Annashuchiyyah Ngetuk NgembalRejo Bae Kudus* ketika menyiarkan agama Islam melalui seni musik rebana dengan bersholawat. Dengan demikian penelitian ini berjudul: **“SENI REBANA MODERN SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Studi Kasus Grup Rebana Al-Asyiq di PPTQ Annasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus).”**

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini terkait dengan seni rebana modern sebagai media dakwah grup seni rebana Al-Asyiq di Pondok Pesantren Annashuchiyyah Ngetuk NgembalRejo Bae Kudus. Agar peneliti lebih fokus, peneliti membatasi permasalahan hanya pada konsep dakwah, metode dan media yang digunakan pada grup seni rebana Al-Asyiq di

Pondok Pesantern *Tahfidzul Qur'an* Annashuchiyyah Ngetuk NgembalRejo Bae Kudus.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah yang di ajukan adalah:

1. Bagaimana aktivitas dakwah grup seni rebana modern Al-Asyiq di Pondok Pesantern *Tahfidzul Qur'an* Annashuchiyyah Ngetuk NgembalRejo Bae Kudus?
2. Apa saja metode dan media yang digunakan grup rebana modern Al-Asyiq di Pondok Pesantern *Tahfidzul Qur'an* Annashuchiyyah Ngetuk NgembalRejo Bae Kudus digunakan sebagai media dakwah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat grup seni rebana Al-Asyiq di Pondok Pesantern *Tahfidzul Qur'an* Annashuchiyyah Ngetuk NgembalRejo Bae Kudus digunakan sebagai media dakwah?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian seni rebana Al-Asyiq di Pondok Pesantern *Tahfidzul Qur'an* Annashuchiyyah Ngetuk NgembalRejo Bae Kudus dan untuk mendeskripsikan bagaimana seni rebana modern digunakan sebagai media dakwah.

Selanjutnya secara lebih spesifik dan rinci, tujuan tersebut dapat dibuat untuk mengungkap hal-hal sebagai berikut:

1. Aktivitas dakwah grup seni rebana modern Al-Asyiq di Pondok Pondok Pesantern *Tahfidzul Qur'an* Ngetuk NgembalRejo Bae Kudus.
2. Metode dan media yang digunakan grup seni rebana modern Al-Asyiq di Pondok Pesantern *Tahfidzul Qur'an* Annashuchiyyah Ngetuk NgembalRejo Bae Kudus digunakan sebagai media dakwah.
3. Faktor apa saja pendukung dan penghambat dakwah menggunakan seni rebana modern Al-Asyiq di Pondok Pesantern *Tahfidzul Qur'an* Annashuchiyyah Ngetuk NgembalRejo Bae Kudus digunakan sebagai media dakwah.

## **E. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat dijadikan temabahan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu dakwah, khususnya dakwah kontemporer, serta dapat memberikan sumbangsih kepada para akademisi khususnya bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

### b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan, dan evaluasi mengenai seni modern yang digunakan sebagai media komunikasi dakwah. Semoga penelitian ini dapat berkontribusi untuk menerapkan media dakwah yang sesuai, mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi dakwah dengan cara mengaplikasikannya lewat seni musik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dan penelitian dibagi dalam tiga bab. Dalam setiap babnya akan dibagi kedalam sub bab. Adapun penulisannya sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Penulis mulai dengan pendahuluan yang merupakan bab I, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II KERANGKA TEORI**

Selanjutnya penulis menempatkan kerangka teori pada bab II ini, yakni meliputi, pengertian dakwah, kemudian menyertakan penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Selanjutnya penulis menempatkan metode penelitian pada bab III, yakni meliputi jenis pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

### **DAFTAR PUSTAKA**